

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global, dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat tuberculosi telah menurun, tuberculosi diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia, dan China merupakan negara dengan penderita Tuberkulosis terbanyak dari seluruh penderita di dunia, sedangkan Indonesia berada pada urutan kedua penderita tuberculosi terbanyak di dunia (WHO, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit yang masih sering menjadi perhatian dunia adalah Tuberkulosis. Berbagai macam upaya penanganan telah dilakukan guna menurunkan angka kejadian penyakit ini, penyebab kematian Tuberkulosis sudah menurun. Pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 842 ribu kasus dan 116 ribu kematian. Angka kejadian Tuberkulosis, Indonesia berada di urutan ketiga setelah India yang mencapai 2,4 juta kasus dan China 889 ribu kasus dari seluruh penderita di dunia (World Health Organization, 2018)(Oktaviani.J, 2020). *World Health Organization* telah merekomendasikan strategi DOTS (Directly Observed Treatment Short- course) menjadi strategi penanggulangan yang ekonomis dan setidaknya berhasil. Sedangkan hasil penyembuhan untuk kasus Tuberkulosis paru yang ada di Provinsi Papua Barat tercatat sebanyak 4.645

kasus pada tahun 2017 dan setelah dievaluasi kesembuhannya mengalami kesembuhan sebesar 352 kasus yang berarti angka kesembuhan masih dibawah target, dimana target yang ingin dicapai pada tahun 2017 adalah 90% sedangkan pada tahun 2017 ini angka kesembuhannya hanya mencapai 37,73% (Profil Kesehatan Provinsi Papua Barat, 2017).

Indonesia termasuk salah satu negara dengan penderita tuberkulosis terbanyak di dunia. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, prevalensi kasus Tuberkulosis tahun 2015 sebanyak 129/100.000 penduduk, meningkat bila dibandingkan dengan prevalensi kasus Tuberkulosis yang pada tahun 2014 sebesar 127/ 100.000 penduduk (Oktaviani.J, 2020). Jumlah Kasus FJTB Paru di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015 berjumlah 5.392 kasus (CNR 105.31 per 100.000 penduduk). Pada tahun 2016 angka kasus TB Paru seluruhnya berjumlah 1.320 kasus (CNR 25,37 per 100.000). Angka ini menunjukkan adanya penurunan sebanyak 4.070 kasus di tahun 2016. Pada tahun 2017 jumlah kasus TB Paru seluruhnya berjumlah 6.236 kasus (CNR 117,94 per 100.000). Angka kasus ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebanyak 4.916 kasus (DinasKesehatan NTT, 2017). Pada tahun 2018 kasus TB paru seluruhnya sebanyak 6.746 kasus (CNR 126 per 100.000). Angka kasus ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebanyak 510 kasus (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumba Timur angka penemuan kasus dan kesembuhan masih mengalami ifluktasi. pada tahun 2018 jumlah kasus sebanyak 402 kasus, pada tahun 2019 sebanyak 234 kasus,pada tahun 2020

sebanyak 263 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2018,2019,2020).

Berdasarkan profil Kelurahan Temu jumlah penduduk 6.599 jiwa. Laki-laki berjumlah 3.376 jiwa dan perempuan berjumlah 3.223 jiwa. Kasus Tb Paru pada tahun 2018 sebanyak 16 kasus, dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 29 kasus, sedangkan pada tahun 2020 kasus Tb Paru menurun menjadi 11 kasus, dan meningkat kembali pada tahun 2021 sebanyak 26 kasus.

Faktor yang dapat berperan penting dalam program penanggulangan dan pencegahan Tuberkulosis adalah Pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek adalah aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini dapat menunjukkan sikap seseorang, semakin besar aspek positif serta objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap yang mengarah positif terhadap objek tertentu. Robert Kwick dalam buku: Teori & Pengukuran Pengetahuan, sikap dan Perilaku Manusia, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan suatu makhluk hidup yang bisa diteliti dan dipelajari. Menurutnya, Perilaku itu berbeda dari sikap, sikap hanya separuh dari perilaku manusia (Wawan & Dewi M, 2010). Penelitian yang dilakukan Paul (2015) bahwa 99% responden pernah mendengar tentang Tuberkulosis serta mengetahui Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi menular. Lebih lanjut penelitian ini menyebutkan responden dominan mengetahui Tuberkulosis bisa ditularkan dalam masa pengobatan, selain itu juga responden yang lainnya mengatakan lingkungan yang tidak bersih, serta ketidak sadaran sebagai faktor resiko dalam

terjadinya penyakit ini.

Dampak dari penyakit TB tidak hanya menyerang kesehatan fisik, namun mencakup psikologis, ekonomi dan kesejahteraan sosial. Secara fisik, seseorang yang telah terinfeksi TB paru akan sering batuk, sesak nafas, nyeri dada, berat badan dan nafsu makan menurun, serta berkeringat di malam hari. Semua hal itu tentunya akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi lemah. Secara mental, seseorang yang telah terinfeksi TB paru umumnya akan merasakan seperti ketakutan akan kematian, pengobatan, efek samping dalam melakukan pengobatan, kehilangan pekerjaan, kemungkinan menularkan penyakit ke orang lain, serta ketakutan akan ditolak dan didiskriminasi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya (I. D. Sari, Mubasyiroh, & Supardi, 2016).

Solusi dari penyakit Tb Paru mengubah gaya hidup pasien berupa menggunakan masker selalu membuang dahak pada tempatnya, diet tinggi kalori tinggi protein dan aktivitas olahraga yang rutin, serta pola berpikir mengenai penyakit Tb Paru meskipun untuk merubah hal tersebut bukanlah hal yang dapat dilihat hasilnya dalam kurun waktu yang singkat..

Menurut Kinanti, W. (2014.) bahwa pengetahuan masyarakat sebagian masih kurang terhadap upaya pencegahan tuberculosis akan tetapi dengan pengetahuan yang ada tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam upaya pencegahan. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan perlu ditingkatkan lagi penyuluhan yang lebih intensif dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam upaya pencegahan Tuberculosis. Sikap responden tentang penyakit tuberculosis positif yaitu 32 responden dengan

cara menghindar penderita tuberculosis, dan sikap negative yaitu 18 responden karena responden tidak tau cara penanganan atau menghindar penderita tuberculosis sikap responden terhadap upaya pencegahan tuberculosis sangat baik.

Sikap yang terbentuk bergantung pada persepsi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu dan bertindak atas dasar hasil interpretasi yang diciptakannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik (Kinanti, W.,2014).

Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa tindakan (praktik) yang sehubungan dengan penyakit mencakup hal mengenai pencegahan penyakit dan penyembuhan suatu penyakit. Keluarga. Keluarga TB Paru merupakan orang yang sangat beresiko tertular kuman TB Paru oleh penderita TB Paru. Melakukan tindakan pencegahan seperti menutup mulut dan hidung saat penderita TB Paru batuk, menyediakan wadah khusus untuk meludah bagi penderita TB Paru, membuka jendela rumah setiap hari agar cahaya matahari dapat langsung masuk ke rumah, tidak tidur sekamar atau satu ruangan dengan penderita TB Paru diharapkan tidak menimbulkan adanya penularan TB Paru kontak serumah (Agustina et al, 2017).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Perilaku Masyarakat tentang penyakit TB Paru di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.

### **1.3 Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku Masyarakat tentang TB Paru di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Masyarakat tentang Tb Paru d  
Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur
- b. Mengidentifikasi Sikap Masyarakat tentang TB Paru di Kelurahan  
Temu Kabupaten Sumba Timur
- c. Mengidentifikasi Tindakan pencegahan Penyakit Tb Paru di  
Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Masyarakat agar memberi Informasi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan TB Paru

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya

#### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan Program Studi Keperawatan Waingapu untuk mengembangkan kesehatan Masyarakat, dan dapat di jadikan referensi bagi adik-adik yang akan melakukan penelitian kedepannya terutama mengenai kasus Tb Paru.

## 1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.4 keaslian penelitian

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Desain	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Fauzi Rahman, dkk. 2015	Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan Tuberculosis di wilayah kerja puskesmas Bawahan selatan	Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan penelitian atau pengamatan variabel dependen dan Independen saat bersamaan	Analisa data menggunakan uji chi square yaitu menguji dan mengukur hubungan atau pengaruh dua variabel yang diteliti	Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. pengumpulan data menggunakan kuesioner.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan (p=0,00) tentang upaya pencegahan Tuberculosis pada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan Tuberculosis.
2.	Nida rizqi amalia. 2021	Pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pasien Tb Paru di Balai kesehatan Paru masyarakat (BPKM) Purwokerto.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional	Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan uji spearman yaitu menguji hipotesis asosiatif dua variabel. teknik diperlukan untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang akan diteliti.	Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.	Hasil analisis pengaruh pengetahuan dan perilaku memperoleh nilai $p > 0,05$ sedangkan hasil analisis pengaruh sikap dan perilaku memperoleh nilai $p > 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan

						tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pasien Tb Paru sedangkan sikap berpengaruh terhadap signifikan terhadap perilaku pasien Tb Paru di BPKM purwokerto.
3.	Andika isranugraha,dkk .2021	Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit Tb Paru di puskesmas kalumata.	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan observasional atau cross sectional	Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data univariat yaitu analisa yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan distribusi frekuensi atau besarnya proporsi terhadap variabel yang diteliti.	Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.	Hasil penelitian yang dilakukan kepada 382 responden masyarakat menunjukkan mayoritas responden terbanyak dengan rentang usia 17-25 tahun sebanyak 236 orang (61,8%), pendidikan terakhir yaitu perguruan tinggi 167 orang (43,7%), sumber informasi tentang Tb Paru petugas kesehatan 220 orang

						(57,6%) tingkat pengetahuan masyarakat dengan penyakit Tb Paru sebanyak 196 orang(51,3%), sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan Tb Paru termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 227 orang (59,4%).
--	--	--	--	--	--	--